

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL *PROBLEM
BASED LEARNING (PBL)* PADA PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI
KEDUNGWARU**

Retno Dumilah¹, Shanta Rezkita², Teguh Susanti³

¹⁻² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

³ SD Negeri Kedungwaru

Email: dumilahretno338@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Masih banyak siswa yang kurang berminat dalam hal membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model *Problem Based Learning (PBL)* pada peserta didik kelas III SD Negeri Kedungwaru. PTK ini dilaksanakan selama 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 15 anak terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada siswa kelas III SD Negeri Kedungwaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I presentase ketuntasan siswa yang memenuhi capaian target kerjasama yaitu 46,67 % dan meningkat pada siklus II menjadi 86,67% dan pada hasil belajar siklus I presentase ketuntasan siswa yang memenuhi target yaitu 70 % dan meningkat menjadi 86,67 % di siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Kedungwaru tahun ajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia_1; Problem Based Learning_2; Kerjasama_3

Pendahuluan

Pada Abad ini, pendidikan menjadi poros penting bagi suatu negara. Pendidikan pada abad ini berfungsi mencetak generasi bangsa yang memiliki kecakapan dan keterampilan abad 21, sehingga generasi bangsa nantinya dapat bersaing dan mengikuti kemajuan global. Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan juga harus disesuaikan dengan gaya pembelajaran yang sesuai dengan perubahan paradigma dan kebutuhan pada abad 21. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 1 , No. 1, 2022, 304**

Retno Dumilah, Shata Rezkita, Teguh Susanti

menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh yang dikenal dengan kompetensi abad 21. Kompetensi abad ke 21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad 21. Menurut Kemendikbud (2017: 5), kompetensi abad 21 yang harus dimiliki siswa atau yang biasa dikenal dengan 4C yaitu: kreativitas dan inovasi (creativity and innovation), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration).

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang mulai menanamkan kompetensi abad 21. Pencapaian keterampilan abad 21 di sekolah dasar dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2006), salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar para siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut, Bahasa Indonesia dapat membantu siswa untuk menjadi manusia yang memiliki keterampilan abad 21.

Dalam kenyataannya, masih dijumpai pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum mengarah pada tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini seperti yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, di Kelas III SDN Kedungwaru. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, peneliti menghimpun data dari aktivitas siswa maupun aktivitas guru. Pembelajaran yang dilakukan guru, masih menyampaikan materi lewat penjelasan tidak dengan kegiatan yang membuat siswa berpikir secara kritis, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lemah karena siswa tidak berperan langsung dalam pembelajaran tersebut. Hal ini tentu tidak mengarah pada salah satu keterampilan abad 21 yaitu berfikir kritis. Aktivitas siswa ketika diskusi mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD) juga kurang maksimal. Dalam mengerjakan LKPD, siswa yang mengerjakan tugas hanya satu atau dua anak dari lima anak yang ada yang dalam kelompok sehingga proses diskusi dan kerjasama siswa menjadi kurang optimal. Dalam kegiatan ini tentu juga tidak mengarah pada salah satu keterampilan abad 21 yaitu kolaboratif. Tidak maksimalnya kegiatan pembelajaran menyebabkan hasil belajar dari anak kelas III menjadi rendah dan di bawah KKM. Dengan keadaan tersebut, hasil nilai evaluasi pada kompetensi dasar (KD) Bahasa Indonesia khususnya tentang lambang/symbol (rambu lalu lintas, pramuka, dan lambang negara) beserta artinya dalam teks lisan, tulis, dan visual yang didapat masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 6 siswa atau 40,00 % dan yang belum mencapai KKM sebanyak 9 siswa atau 60,00 % dari jumlah siswa kelas III yaitu 15 siswa.

Untuk mengatasi masalah di atas, ada beberapa solusi alternatif yang bisa digunakan. Untuk model pembelajaran, dapat digunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan-diri (Hmelo-Silver, 2004; Serafino& Cicchelli, 2005 , Egen dan Kauchak, 2012: 307).. Jadi, dengan model pembelajaran ini siswa dapat berpikir kritis dalam menghadapi suatu masalah. Alternatif metode kedua yang dapat digunakan yaitu Konstruktivisme (Konstruktivism). Dalam konstruktivisme berarti siswa mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya, bukan hanya menerima pengetahuan tersebut saja. Sehingga konstruktivisme dapat digunakan untuk mengembalikan proses model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (sumber). Menurut Sanjaya (2016) PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Tahapan penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu menggunakan model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2012: 16). Adapun model penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan 2 kali pertemuan.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun satuan pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja peserta didik, evaluasi penilaian yang disesuaikan dengan model pembelajaran Problem Based Learning dengan indeks prestasi kumulatif yang disesuaikan dengan revisi Taksonomi Bloom. Dilanjutkan pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning dalam proses pembelajaran. Kegiatan dalam pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam tahap pengamatan ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu satu observer lainnya untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mengawasi cara menerapkan media dan mengamati aktivitas siswa dalam menerima pembelajaran saat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah peneliti

melakukan tindakan peneliti dengan melihat hasil dari tindakan yang dilakukan . Hasil pengamatan peneliti mengenai kerjasama dan hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung telah menjadi catatan untuk mengetahui kelemahan atau kesalahan yang terjadi.

Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur kerjasama siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas baik secara online maupun luring. Berikut indikator kerjasama Indikator menurut Lungdren (Isjoni, 2012: 46-48) yang digunakan dalam pembuatan lembar pengamatan terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator kerjasama

Aspek	Indikator
Kerjasama	kontribusi setiap anggota kepada kelompok tanggung jawab setiap anggota untuk menyelesaikan tugas penyamaan pendapat seluruh anggota

Hasil pengukuran kerjasama dihitung dari banyaknya skor dari setiap responden kemudian dijumlahkan, dianalisis dan dikategorikan dengan menggunakan rumus. Perhitungan kategorisasi dengan tiga jenjang diperoleh dengan rumus berikut (Azwar, 2012).

Tabel 1.2 Perhitungan kategori kerjasama

Interval	Kategori
$x > (\mu + 1.\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1.\sigma) < x \leq (\mu + 1.\sigma)$	Sedang
$x \leq (\mu - 1.\sigma)$	Rendah

Keterangan :

μ =Mean skor ideal= $1/2 \times$ (skor maksimal+skor minimal)

σ =Standar deviasi= $1/6 \times$ (skor maksimal+skor minimal)

x = skor empiris

Berbeda dengan hasil belajar siswa, hasil tes yang diperoleh pada awal dan akhir siklus tindakan dianalisis secara analisis kuantitatif. Berdasarkan analisis hasil tes ini akan diketahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Hasil tes tersebut kemudian dicari rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dari pelaksanaan siklus I sampai siklus II mengalami berbagai penyesuaian dan perbaikan pada proses pembelajarannya untuk mencapai hasil yang maksimal. Perbandingan antar siklus, hasil dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel Perbandingan Antar Siklus Hasil Penerapan *Problem Based Learning*

No	Hasil	Siklus I		Siklus II	
		1	2	1	2
1	Rata-rata Penilaian	2,95	3,33	3,5	3,67
2	Persentase	73,3%	83,3%	86,5%	91,8
3	Keterangan	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus, dengan menerapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Wina (2010) menyebutkan lima tahapan dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu; 1) Menyadari masalah;; 2) Merumuskan masalah; 3) Merumuskan hipotesis; 4) Mengumpulkan data; 5) Menguji hipotesis; dan 6) Menentukan pilihan penyelesaian. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti juga melakukan tahapan sesuai dengan apa yang telah disebutkan.

2. Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa

a) Kerjasama siswa

Setelah melaksanakan penelitian selama dua siklus, peneliti memperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan melalui langkah-langkah yang benar dan sesuai dapat meningkatkan kerjasama siswa ketika melakukan diskusi. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai kerjasama siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, yaitu 78 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II, kemudian

frekuensi siswa yang memenuhi target juga meningkat dari 8 siswa pada siklus I menjadi 13 siswa pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel D.2.

Tabel Perbandingan Penilaian Kerjasama Siswa Antar Siklus

No	Tindakan	Rata-rata Nilai Siswa	Perolehan Hasil Kerjasama siswa			
			Memenuhi target		Belum memenuhi	
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Siklus 1	78	8	46,67%	7	53,33%
2	Siklus II	86	13	86,67%	2	13,33%

b) Hasil Belajar Siswa

Hasil evaluasi siswa, dari pelaksanaan siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabel.

Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antar Siklus

No	Tindakan	Rata-rata Nilai Siswa	Perolehan Hasil Kerjasama siswa			
			Tuntas		Belum Tuntas	
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Siklus 1	76	7	70%	8	30%
2	Siklus II	82	11	86,67%	4	13,33%

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dilakukan berdampak pada hasil belajar siswa yang dapat diketahui dari hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata nilai siswa 76, kemudian naik menjadi 82 pada siklus II. Kemudian untuk persentase ketuntasan siswa, pada siklus I persentase ketuntasan siswa yaitu 70%, kemudian pada siklus II naik menjadi 86,67

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ketut Narsa (2021), yang menyebutkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini pada siklus I nilai rata-rata menunjukkan 77, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil

belajar siswa menunjukkan 82. Simpulan penelitian adalah model pembelajaran *problem-based learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan penelitian selama dua siklus mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas III SD Negeri Kedungwaru tahun ajaran 2021/2022 dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Langkah dan kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu: yaitu; 1) Menyadari masalah;; 2) Merumuskan masalah; 3) Merumuskan hipotesis; 4) Mengumpulkan data; 5) Menguji hipotesis; dan 6) Menentukan pilihan penyelesaian. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti juga melakukan tahapan sesuai dengan apa yang telah disebutkan.

b. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri Kedungwaru tahun ajaran 2021/20122 Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai kerjasama siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, yaitu 78 pada siklus I dan meningkat menjadi 86 pada siklus II. Kemudian frekuensi siswa yang memenuhi target juga meningkat dari 8 siswa pada siklus I menjadi 7 siswa pada siklus II. Untuk peningkatan pemahaman konsep siswa juga terlihat dari rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan siswa. Pada siklus I rata-rata nilai siswa 76 naik menjadi 82 pada siklus II. Kemudian untuk persentase ketuntasan siswa, pada siklus I persentase ketuntasan siswa yaitu 70% meningkat menjadi 86,67 pada siklus II.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih diucapkan kepada orang tua yang sudah memberikan semangat dan doa serta siswa siswi SD N Kedungwaru yang sudah membantu dalam pengambilan data.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tan, O.S. (2008). *Problem-based learning and creativity*. Singapore: Cengage Learning.
- Amir, M. T. 2010. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Kencana, Jakarta
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Umum SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sagala, Syaiful. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- I Ketut Narsa. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. Sumber: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/33269>